

Fungsi dan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar

Siti Nur Inayah¹, Muhammad Tang Muhammad Tang¹

¹STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sitinurinayah383@gmail.com

ABSTRACT

This research purpose to explore and analyze the functions and purposes of developing a multicultural Islamic religious education curriculum at Al-Fakhriyah Makassar Islamic Junior High School. The researcher use qualitative research method with a case study approach, data collection using participatory observation, structured and unstructured interviews, and documentation, and then the data is processed by analyzing it through an interactive model proposed by Miles and Huberman.. The results of this research is the functions of developing a multicultural curriculum at Al-Fakhriyah Makassar Islamic Junior High School include: (1) serving as a guide for educators gives learning and evaluation especially multicultural-based learning, (2) as pillars or guidelines is required by educators, and (3) as a catalyst for students development. While, the purpose of developing a multicultural curriculum at Al-Fakhriyah Makassar Islamic Junior High School is to produce students with comprehensive and multicultural capabilities in line with the vision and mission of the school. The development of the Islamic religious education curriculum has proven to enhance students competencies, achievements, and tolerance. However, some Islamic religious education subjects have difficulty in completing them. Therefore, as educators must more attentions to their teaching models to ensure that learning objectives are successfully achieved

Keywords: *Curriculum Development, The Islamic Religious Education, Multicultural*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 31, 2024

February

Revised

April 25, 2024

Accepted

April 30, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar merupakan madrasah swasta yang kurikulum pendidikan agama Islamnya menggunakan kurikulum gabungan yakni antara kurikulum kemenag dengan pesantren. Hal tersebut dikarenakan madrasah ini bernaung dibawah yayasan pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar merupakan pesantren dengan mengedepankan *tahfizul qur'an*, bahasa inggris, bahasa Arab, dan sains (Rusdi, 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar memiliki perbedaan dengan madrasah-madrasah lain.

Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar memiliki peserta didik yang beragam asal daerahnya. Dikatakan beragam karena peserta didik di madrasah ini dari berbagai suku, dan berbagai daerah. Ada yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Papua, Maluku, Nusa Tenggara Barat dan berbagai daerah lainnya. Selain itu, perbedaan status

sosial, ekonomi dan ras juga terlihat. Ada keluarga yang memiliki ekonomi rendah, ada keluarga yang ekonominya menengah keatas, dan ada keluarga yang memiliki keturunan darah biru (Nizar, 2024).

Indonesia adalah negara yang majemuk yang kaya akan keragaman baik secara suku, etnik, bahasa, agama, dan secara kultural. Keragaman tersebut selain dapat berpotensi besar bagi kemajuan bangsa. Tetapi, juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan bila tidak dikelola dengan baik. Sebagai umat Islam yang merupakan kaum mayoritas di Indonesia harus berperan aktif agar dapat mengelola keragaman tersebut (Hepni, 2020). Berbekal dengan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural diharapkan peserta didik mampu hidup damai, saling menghormati, dan menghargai dengan adanya perbedaan.

Kemajemukan tersebut yang menyebabkan pendidikan saat ini membutuhkan pengembangan. Langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural adalah (1) filosofi kurikulum disesuaikan dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan, (2) teori kurikulum digeneralisasikan menjadi pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan, (3) teori belajar harus digunakan dengan mempertimbangkan perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi (4) Proses belajar harus mirip dengan kenyataan sosial, (5) penilaian mencakup semua aspek kemampuan dan kepribadian (Saidah, 2019). Tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural harus tercakup beberapa hal diantaranya membongkar kurikulum yang eksklusif dan doktriner menjadikan kurikulum yang pluralis penekanannya terhadap cara hidup saling menghormati, toleransi, dan tulus terhadap keanekaragaman dan menambah porsi pembelajaran terkait moralitas dan akhlak (Umar, 2016).

Observasi serta analisa dari peneliti menemukan bahwa madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar merupakan madrasah yang dibawai oleh yayasan dan identik dengan patuh dan taat kepada pimpinan yayasan. Semua kegiatan pembelajaran harus melalui kesepakatan dan persetujuan dari pimpinan yayasan, meskipun manajemen kepengurusan sudah berjalan cukup baik. Begitu juga dengan kurikulum pendidikan. Khususnya kurikulum pendidikan agama Islam harus melewati persetujuan dari pimpinan pesantren. Terkait kurikulum pendidikan agama Islam multikultural secara konseptual tidak diperinci secara jelas, namun implementasinya sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dengan beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah berbasis multikultural serta sikap saling menghormati juga sudah terlihat jelas. Dengan melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan nantinya madrasah mampu mengatasi semua masalah terkait keberagaman, terutama persoalan-persoalan perpecahan yang terjadi di Indonesia terkait agama Islam, dikarenakan penduduk Indonesia mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Pemaparan tersebut menjelaskan pentingnya pendidikan agama Islam multikultural, oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis fungsi dan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan alasan dapat memperoleh data secara mendalam dan holistik dengan memakai pendekatan studi kasus. Kemudian untuk mendapatkan data (sumber data primer dan skunder), peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara

(wawancara *terstruktur*, wawancara *semi struktur* dan wawancara *tak berstruktur*), dan dokumentasi (Sugiono, 2014).

Teknik analisis yang dipakai peneliti adalah model *interaktif* yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Analisis datanya terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) *data reduction* dengan cara memilih, mengelompokkan, mengurutkan, dan memberi kode serta mengkategorikan data-data yang diperoleh, (2) *data display* dengan cara menggambarkan hakikat yang ada di lokasi penelitian, peneliti juga mendeskripsikan hasil wawancara yang masih berupa rekaman dan yang masih menggunakan bahasa lisan, dan (3) *coclusion darawing*, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan yang akhirnya menemukan kebenaran data dan menemukan temuan baru. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan Triangulasi waktu. Terakhir peneliti akan melakukan konfirmasi agar temuan penelitian bisa langsung diaplikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani dan bahasa Arab *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari start hingga finish, selanjutnya dalam bahasa Arab kata kurikulum memiliki makna *manhaj* yaitu jalan yang terang (Rusnawati, 2021). Crow and Crow yang memaparkan bahwa kurikulum adalah strategi pengajaran yang berisi sekumpulan mata pelajaran yang telah disusun yang digunakan untuk menyelesaikan suatu program. Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah sekumpulan mata pelajaran yang telah disusun berdasarkan rancangan yang sistematis hingga seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah (Ramdhan, 2019).

Kurikulum, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan (Sisdiknas). Senada dengan pengertian tersebut, dalam kamus tarbiyah, kurikulum pendidikan merupakan kumpulan strategi dan materi yang dijadikan oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan (Putra et al., 2023). Sedangkan, M. Arifin yang dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seluruh bahan pelajaran yang harus diaplikasikan dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan (Saputra, 2021). Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum adalah sekumpulan strategi dan perencanaan yang berisi tujuan, isi, materi, dan bahan pembelajaran serta cara atau metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan disuatu lembaga pendidikan.

Kurikulum awalnya dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan negara, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang kemudian disesuaikan dengan jenis dan jenjang satuan pendidikan (Rif'an, 2022). Dikarenakan semakin majunya teknologi dan beragamnya budaya masyarakat Indonesia maka kurikulum membutuhkan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menurut Caswell yang dikutip oleh Akbar mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu pendidik dalam mengimplementasikan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum tersebut terus berlanjut dengan

perubahan-perubahan terkait perencanaan pembelajaran (Rif'an, 2022). Audrey Nicholls dan Howard Nicholls memaparkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan perencanaan yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai tingkat perubahannya. Kedua pengertian tersebut senada dengan Nurul soviah yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar abstraksi, namun implementasinya adalah untuk mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif dari berbagai ide dan penyesuaian yang dianggap penting (Sovinah, 2022).

Pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan-perubahan yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Jadi dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut, pendidik dan peserta didik mampu menyesuaikan dengan lingkungannya, termasuk lingkungannya yang berbasis multikultural.

Sebelum berbicara lebih jauh terkait multikultural, maka peneliti akan memaparkan tentang multikulturalisme, multikulturalisme adalah suatu faham yang menyatakan bahwa orang-orang yang hidup dalam suatu keharusan melakukan interaksi antara kebudayaan-kebudayaan

Heru Suparman memaparkan dalam jurnalnya yang berjudul Multikultural dalam Perspektif Alquran bahwa multikultural merupakan adanya pengakuan bahwa semua negara adalah majemuk dan beragam. Begitu juga sebaliknya, suatu keniscayaan jika suatu negara hanya memiliki kebudayaan tunggal. Menurutnya, multikultural adalah kearifan adanya keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu kearifan akan terwujud jika seseorang mampu membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan sikap menghargai perbedaan, dan meyakini bahwa perbedaan tidak bisa dihilangkan (Suparman, 2017).

Hal tersebut sesuai dengan surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa multikultural merupakan sunnatullah dan Allah menghendaki adanya keragaman. Adapun hikmah perbedaan syariat ini adalah untuk menguji manusia, antara yang beriman dan yang ingkar, dan antara yang baik dan yang jahat.

Multikultural bisa dipahami melalui sejarah Rasuluallah di Madinah, Madinah merupakan negara yang heterogen, namun Rasulullah mampu menciptakan transformasi sosial dengan hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang beragam mulai dari agama, suku, bani, dan garis keturunan. Mereka menulis kesepakatan yang disebut piagam Madinah (Prabowo dan Ilyas, 2021). Begitu pun sebaliknya mealalui sejarah kita juga bisa memahami adanya sifat yang tidak menghargai perbedaan yang dilakukan oleh para suku quraisy. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf, dkk. dalam jurnalnya yang berjudul *The Dialogue of Multikultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an* yaitu kaum suku Quraisy menunjukkan sikap intoleran terhadap Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya. Mereka tidak segan menghina dan menyiksa

Nabi Muhammad Saw. beserta para pengikutnya dengan cara yang buruk dan melampaui batas kemanusiaan. Kemudian Nabi Muhammad Saw. menyarankan untuk berhijrah ke Ethiopia agar terhindar dari penyiksaan. Ini dilakukan karena Nabi Muhammad Saw. mengetahui bahwa penguasa Ethiopia yaitu raja al-Najjasyi merupakan raja yang adil dan bijaksana (Yusuf et al., 2022).

Multikultural jika dikaitkan dengan pendidikan mencakup beberapa pendapat, menurut Murniati Agustin dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam membentuk manusia dengan nilai-nilai kecerdasan agar mampu menghargai dirinya, menghargai keragaman bangsa, budaya, ras agama dan kepercayaannya serta cara pandang manusia tersebut dalam menghargai kearifan lokal (Agustin, 2019). Senada dengan pendapat tersebut, menurut Muhammad Tang pendidikan multikultural adalah usaha yang komprehensif untuk menghalangi perselisihan, menyingkirkan adanya radikalisme agama, dan menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman dalam dimensi dan perspektif apapun (Khairah, 2020). Lebih khusus lagi menurut Zakiyuddin Baidhawwy menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu cara dalam memberikan pengetahuan terkait keragaman, pengetahuan tersebut meliputi ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai. Oleh karena itu, menurutnya semua peserta didik diharuskan untuk mempelajarinya agar menjadi peserta didik yang aktif sebagai warga negara secara etnik, agama, dan kultur beragam (Baidhawwy, 2005).

Banks, Bennett, Klaseen, dan Gollnick mendefinisikan pendidikan multikultural dengan *"definitions of multikultural education have focused on the dynamic, fluid and changing individual, a process whereby a person becomes multikultural or develops competencies of perceiving, evaluating, believing, and doing in multiple ways"* (Ford, 1999). Maksudnya, pendidikan multikultural bertujuan untuk merubah individu yang dinamis, cair dan berubah, dimana proses tersebut bisa menjadikan seseorang untuk mengembangkan kompetensinya dengan cara memahami, mengevaluasi, mempercayai, dan mampu melakukan berbagai cara dalam mencapai tujuannya. Berbeda dengan M. Ainul Yaqin yang memaparkan bahwa Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menggunakan perbedaan-perbedaan kebudayaan peserta didik yang telah ada, meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan ras, dan umur (Yaqin, 2019).

Beberapa pandangan terkait pendidikan multikultural maka bisa dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah suatu upaya dalam membentuk manusia yang menghargai perbedaan dan mengakui adanya masyarakat yang majemuk dengan cara menanamkan nilai-nilai positif terkait pluralisme manusia melalui semua mata pelajaran.

Dengan demikian, Pengembangan pendidikan agama Islam multikultural adalah perencanaan yang bertujuan mengarahkan peserta didik menuju perubahan-perubahan yang lebih baik sesuai al-Qur'an dan al-Hadits melalui meneladani Rasulullah Saw. serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk dan beragam.

Fungsi dan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan tujuan adalah dua kata yang hampir sama. Fungsi lebih mengarahkan pada kegunaan, sedangkan tujuan lebih mengarah ke hasil akhir. Fungsi kurikulum dalam dunia pendidikan sangat holistik. Beberapa fungsi kurikulum diantaranya adalah (1) sebagai sarana dan prasarana pembelajaran, (2) internalisasi (pondasi nilai-nilai yang ada pada diri seseorang), (3) transformasi nilai-nilai ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam harus dikembangkan secara multikultural sehingga peserta didik akan mengerti dan memahami sikap pluralistic (Akhyar, 2013).

Ali Mudhofir memaparkan bahwa fungsi pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: (1) Alat untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, (2) pendorong berkembangnya potensi peserta didik (kognitif, afektif, dan psikomotoriknya), (3) membantu pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikannya, (4) sebagai pedoman kepala sekolah ketika akan mengadakan supervisi, sebagai pengembangan kurikulum, dan sebagai bahan evaluasi, (5) kurikulum juga berfungsi untuk mengetahui bagaimana *output* yang dihasilkan disekolah tersebut dengan cara melihat kurikulumnya (Taufik, 2019).

Sukirman dan Nugraha yang dikutip oleh Mardiani Pane dan Hery Noer Aly memaparkan bahwa fungsi pengembangan kurikulum meliputi proses kognitif anak, aktualisasi diri anak, rekonstruksi sosial, dan akademik. Lebih lanjut lagi Mardiani Pane dan Hery Noer Aly mengutip pendapat Alexander Inglis dalam Hamalik menyebutkan ada enam fungsi pengembangan kurikulum bagi peserta didik meliputi: penyesuaian, integrasi, diferensial, persiapan, pemilihan, diagnostik (Pane dan Aly, 2023). Beberapa fungsi-fungsi kurikulum yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut bisa dikaitkan dengan pendidikan agama Islam multikultural yaitu meliputi

1. Bagi pendidik meliputi: (1) sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural (2) merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
2. Bagi peserta didik: (1) pendorong berkembangnya potensi peserta didik terkait pemahaman tentang pendidikan agama Islam multikultural (2) sebagai proses aktualisasi peserta didik yaitu memberi fasilitas kepada peserta didik terkait potensi, minat, dan bakat yang mengarah pada pendidikan agama Islam multikultural, (3) sebagai rekonstruksi sosial yaitu alat untuk membekali peserta didik agar menjadi masyarakat yang pandai menyesuaikan, dan menghargai lingkungan disekitarnya serta mampu mengembangkan kehidupan ke arah yang lurus sesuai ajaran agama Islam.
3. Bagi kepala sekolah: (1) sebagai pedoman kepala sekolah ketika akan mengadakan supervise terkait pendidikan agama Islam berbasis multikultural, (2) sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural, (3) sebagai alat untuk evaluasi terkait pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa pengembangan pendidikan agama Islam multikultural memiliki fungsi yang cukup penting dan strategis, setelah mengetahui fungsi-fungsinya, selanjutnya adalah pembahasan tentang tujuan. Tujuan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural menurut Ali rif'an adalah terciptanya sikap saling menghargai dengan segala keragaman, menanamkan sikap toleransi, menciptakan perdamaian, memberikan hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi (Rif'an, 2022). Selanjutnya Gegne dan briggs mengklasifikasikan tujuan-tujuan pengembangan kurikulum pada lima domain yaitu *information, attitudes, intellectual skills* (keterampilan intelektual), *motor skiils, dan cognitive strategi* (strategi kognitif) (Pahrudin dan Wekka, 2021). Lebih lanjut lagi Kendall dan Frances E merumuskan lima tujuan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yaitu. pertama, memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai budaya sendiri dan orang lain. Kedua, membentuk peserta didik yang bermanfaat ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Ketiga,

mengembangkan konsep yang positif dalam diri peserta didik. Keempat, membantu peserta didik agar mampu hidup terpuji ditengah-tengah perbedaan. kelima, memberikan pengalaman kepada peserta didik agar bekerja sama dengan orang yang berbeda (Pahrudin dan Wekka, 2021).

Pemaparan tujuan kurikulum dari beberapa teori tersebut bisa dikaitkan dengan pendidikan agama Islam multikultural, jadi menurut peneliti tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural adalah menjadikan peserta didik yang memiliki sikap saling menghargai dengan segala keragaman sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits, menanamkan sikap toleransi kepada orang lain terkait sikap dan akhlak yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, menciptakan perdamaian melalui pemahamannya terkait pendidikan multikultural pendidikan agama Islam, membentuk peserta didik yang cakap dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektifnya yang sesuai dengan pendidikan agama Islam multikultural.

Fungsi Dan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah

Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam menerapkan perpaduan kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kementerian agama (Kemenag). Kurikulum pesantren yang dipakai adalah kurikulum pesantren kalaf modern yaitu integrasi antara pesantren tradisional dan modern. Dalam mengimplementasi kurikulum tersebut, madrasah ini menggunakan kitab-kitab klasik kedalam mata pelajaran. Mata pelajaran perspektif pesantren yang disisipkan kedalam mata pelajaran pendidikan agama Islam madrasah Tsanawiyah adalah *nahwu, sharaf, dan imla'*, *al-Ghoyatu wataqrib, mustholah hadits, tajwid, kholashah nurul yaqin*, dan *jawahirul kalamiah* (Observasi, 2024).

Hal tersebut senada dengan pendidik pendidikan agama Islam yang menyatakan,

Kitab-kitab tersebut disisipkan karena merasa buku yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan agama Islam memerlukan pendamping buku-buku lain dalam hal ini kitab-kitab yang disisipkan, tujuannya agar peserta didik mudah memahami materi yang ada di buku keluaran departemen agama, jadi materinya yang ada pada kitab disesuaikan dengan materi yang ada pada buku yang dikeluarkan oleh departemen agama Islam (Idrus, 2024).

Pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kurikulum kementerian agama (Kemenag) adalah menerapkan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 diaplikasikan untuk kelas delapan dan kelas Sembilan. Sedangkan kelas tujuh sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perbedaan kurikulum tersebut disebabkan karena sosialisasi kurikulum merdeka baru dilaksanakan di kelas tujuh (Rusdi, 2024).

Keberlakuannya kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 adalah sesuatu peraturan yang harus dilaksanakan (Permendikbud). Mata pelajaran pendidikan agama Islam madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Kurikulum kementerian agama Islam (Kemenag) meliputi al-Qur'an-Hadits, akidah-akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam (SKI), dan bahasa arab. Selanjutnya mata pelajaran tersebut dikombinasi dengan kurikulum pesantren.

Tabel 1. Kombinasi mata pelajaran

Kurikulum Pesantren	Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag)
1. <i>Nahwu, Sharaf, dan Imla'</i>	1. Bahasa arab
2. <i>Al-Ghoyatu wataqrib</i>	2. Fikih,
3. <i>Mustholah hadits, Tajwid</i>	3. Al-qur'an-hadits,
4. <i>Kholashah nurul yaqin</i>	4. Sejarah kebudayaan islam (ski),
5. <i>Jawahirul kalamiah</i>	5. Akidah-akhlak

Tabel tersebut menjelaskan adanya kombinasi mata pelajaran dari kurikulum pesantren sebagai pendamping dari kurikulum kementerian Agama. Seperti *nahwu, sharaf, dan imla'* merupakan pendamping bahasa arab, *al-ghoyatu wataqrib* pendamping fikih, *mustholah hadits, tajwid* sebagai pendamping al-qur'an hadits, dan *jawahirul kalamiah* sebagai pendamping ilmu tauhid.

Integrasi kurikulum antara kurikulum pesantren dengan kurikulum kementerian agama (kemenag) merupakan bentuk keragaman yang berbasis multikultural. Dikarenakan didalam mata pelajarannya banyak materi yang mengandung pendidikan agama Islam multikultural diantaranya adalah (1) al-Qur'an hadits, didalamnya ada materi tentang ayat-ayat terkait keberagaman, hubungan tentang umat beragama, ayat tentang keadilan kemudian didampingi dengan tajwid dan *mustholah hadits*, ada beberapa hadits yang menyatakan tentang keberagaman. (2) fiqih, misalnya materi terkait *siyasah* yang dicontohkan oleh Rasulullah mata pelajaran fikih didampingi dengan kitab *al-ghoyatu wataqrib* (3) akidah akhlak yang berisi tentang sikap terhadap sesama, saling menghargai dan toleransi buku akidah didampingi oleh *jawahirul kalamiah*. (4) sejarah kebudayaan islam (SKI), materi yang terdapat pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam terkait sejarah Rasulullah yang jelas banyak nilai toleransi, plural, dan multikultural, buku ini didampingi dengan kitab *kholashah nurul yaqin*.

Tujuan ditetapkannya integrasi antara kurikulum kementerian agama (Kemenag) dan kurikulum pesantren agar hasil akhir dan kompetensi peserta didik sesuai dengan visi misi yang ada madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah. Visi madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah makassar adalah "Tercipta insan yang mampu mengintegrasikan kekuatan qalbu, akal dan fisik dengan nilai-nilai Islam". Sedangkan misinya adalah mencetak generasi yang bermultidimensi, meliputi dimensi qalbu (beraqidah Islam, berakhlak karimah, dan bermental kuat), dimensi akal (berilmu agama dan berwawasan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan dimensi fisik (memiliki fisik yang sehat dan stamina yang kuat).

Selain menerapkan inetgrasi kurikulum, madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah juga mendukung bakat dan ketrampilan peserta didik, untuk itu, madrasah ini menyediakan berbagai ekstrakurikuler diantaranya *tahfidzul Qur'an, tamrinul khitabah* (keterampilan dakwah), bahasa (arab dan inggris), khat atau kaligrafi, keterampilan komputer, latihan kepemimpinan, seni bela diri, *marching band, hadrah*, dan olahraga (Observasi, 2024).

Fungsi dari kurikulum adalah untuk menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melakukan pendidikan di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut senada dengan waka kurikulum mengungkapkan "Kurikulum berfungsi sebagai rel dalam pendidikan baik untuk pendidik, peserta didik atau pengelola lainnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Daniel, 2024)."

Pemaparan terkait fungsi dan tujuan pengembangan kurikulum multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar bisa diperinci sebagai berikut (1) fungsi pengembangan kurikulum multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar meliputi: pedoman pendidik dalam memberikan pembelajaran dan evaluasi khususnya terkait pembelajaran berbasis multikultural, sebagai rel yang diperlukan pendidik, dan sebagai pedoman peserta didik. (2) tujuan pengembangan kurikulum multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar yaitu menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan komprehensif yaitu mampu mengintegrasikan kekuatan qalbu (beraqidah Islam, berakhlak karimah, dan bermental kuat), akal (berilmu agama dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan fisik yang kuat. Fungsi dan tujuan tersebut termasuk berbasis multikultural.

Berdasarkan observasi dan wawancara, menurut peneliti dengan adanya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural, peserta didik lebih berprestasi, berkompotensi dan lebih memiliki sifat toleransi. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam yang belum terselesaikan di akhir semester. Oleh karena itu menurut peneliti agar mata pelajaran tersebut bisa tuntas dengan tepat waktu. sebagai pendidik harus lebih memperhatikan model pembelajarannya meliputi strategi, metode dan teknik pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Beberapa fungsi pengembangan tersebut antara lain sebagai pedoman pendidik, sebagai rel atau rambu-rambu yang diperlukan pendidik, dan sebagai alat pendorong perkembangan peserta didik. Sedangkan tujuan pengembangan kurikulum multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan yang komprehensif dan multikultural sesuai dengan visi dan misi madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar, yaitu mampu mengintegrasikan kekuatan qalbu (beraqidah Islam, berakhlak karimah, dan bermental kuat), akal (berilmu agama dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi) dan fisik yang kuat. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar mampu menjadikan peserta didik lebih berbakat, berprestasi, berkompotensi dan lebih memiliki sifat toleransi, meskipun masih ada beberapa kendala salah satunya terhambatnya penyelesaian beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu pendidik perlu lebih menekankan dan memperhatikan model pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

- Agustin, Murniati, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Unika Atma Jaya, 2019.
- Ahmad, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam', *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVII, No. 02. 2019.
- Akhyar, 'Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural', *Jurnal Toleransi*, Vol. 5, No. 1, 2013.
- Arsip kantor madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan MULTikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005.
- Danial, Sodiq, Waka Kurikulum madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, 12 Maret 2024.
- Ford, Terry, *Becoming Multikultural*, Amerika Serikat, Library of Congress, 1999.

- Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural*, Yogyakarta: LKIS, 2020.
- Idrus, Mubarak, pendidik agama Islam madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, (10 Maret 2024).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Ar-Rahim 2014.
- Khairah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, bengkulu, 2020
- Nizar, Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, 05 Maret 2024.
- Pahrudin, Agus dan Ismail Suardi Wekka, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Pane, Mardiani dan Hery Noer Aly, 'Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan', Vol. 05, No. 02, 2023.
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun 2013 Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum - Google Dokumen
- Prabowo, Alfian Dewan Adhayuda dan Hamim Ilyas, 'Multicultural Education in Islamic Perspective', Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities, 2021, Vol. 570.
- Putra, Fadli Padila, dkk., Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2023.
- Ramdhan, Wahyudi, 'Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik)', *Jurnal Piwulang*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Rif'an, Ali, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Rusdi, Kepala sekolah madrasah Tsanawiyah Al-Fakhriyah Makassar, Wawancara, 03 Maret 2024.
- Rusnawati, 'Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Azkia*, Vol. 16, No. 1, 2021.
- Saidah, Iftitakhul, 'Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus Di Pascasarjana Universitas Islam Malang)', Tesis, Malang: UIN. Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Saputra, Miswar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Aceh, Penerbit: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Sovinah, Nurul, *Pengembangan kurikulum*, Riau; Dotplus Publiser, 2022.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suparman, Heru, 'Multikultural dalam Perspektif Alquran', *Jurnal Studi Al Quran dan Hadis*, Vol. 1, No 2, 2017.
- Umar, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, Yogyakarta, Deepublish, 2016.
- Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, <https://Permendikbud%20Nomor%2068%20Tahun%202013.pdf>
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Yusuf, Muhammad, dkk., 'The Dialogue of Multikultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an', *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, Vol. 3, No. 3, 2020.

Copyright Holder :

© Siti Nur Sholihah, et al., (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

